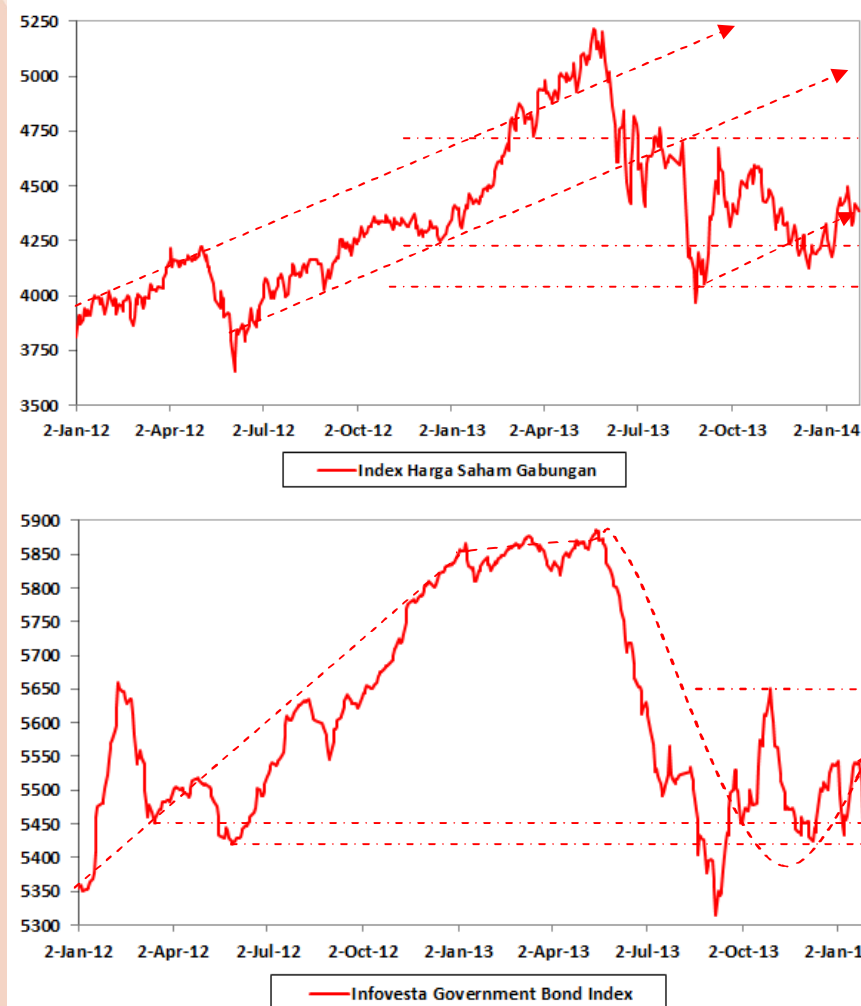


GLOBAL OUTLOOK – 1 FEBRUARI 2014

Bursa Negara Maju Dibatasi Valuasi Tinggi *Emerging Market* ditengah Sentimen Negatif



Sumber: Infovesta, 30 Januari 2014

Developed dan *Emerging Market* Rentan Gejolak

Pada 24 Januari lalu keputusan Argentina mendevaluasi mata uang peso 19% atas USD memicu investor global mengurangi kepemilikan aset-aset di negara berkembang, termasuk Brazil, Rusia, India dan Cina yang data manufakturnya melambat. Memburuknya politik di Thailand, Ukraina, dan Turki turut menambah kekuatiran pelaku pasar. Bursa saham negara maju yang mencatat kinerja *return* tahunan sangat tinggi di 2013 -S&P500 AS (29%), DAX Jerman (25%), Nikkei Jepang (57%)- di Januari juga dilanda aksi ambil untung sehingga mencatat kinerja bulanan negatif (-2% sampai- 8%) di Januari. Di sisi positif, stabilitas bursa global masih dijaga oleh stimulus QE senilai USD 75 miliar, dimana Gubernur *The Fed* baru, *Janet Yellen*, memberi indikasi tidak akan terburu-buru mengurangi besaran stimulus dengan menurunkan target angka pengangguran dari 6,5% ke 6%. Keputusan *bipartisan* parlemen AS juga menunjukkan kecilnya risiko terulangnya *US government shutdown* di Februari. Prospek dinaikannya aksi likuiditas moneter Bank Sentral Jepang dan Eropa pun dinilai dapat meredam sentimen negatif bursa global. Ditengah fluktuasi bursa global, likuiditas arus dana masih akan terfokus pada bursa negara maju. Namun *global fund* berpotensi melakukan rotasi di antara bursa *Emerging Market* dari bursa yang berisiko ke bursa yang relatif aman seperti Indonesia ditengah menariknya valuasi IHSG dan pulihnya fundamental.

MACRO OUTLOOK -1 FEB 2014

Likuiditas global dinilai masih terjaga seiring aksi Bank sentral Eropa (ECB) mempertahankan suku bunga acuan pada rekor level rendah dan kesiapan bank sentral Jepang (BoJ) menambah stimulus agar target inflasi 2% tercapai. Fundamental Indonesia yang dalam transisi membaik pun dinilai bertolak belakang terhadap sentimen negatif di *Emerging Market (EM)*. Bursa Indonesia dinilai *'ahead of the curve'* atau ada didepan kurva, setelah di 2013 dilanda aksi jual asing senilai USD1,8 miliar seiringantisipasi *QE Tapering* sehingga Rupiah pun sempat terpukul ke level Rp12.200/USD (-26%). Kontras dengan kondisi EM, Indonesia justru dalam transisi menuju struktur perekonomian yang lebih berkualitas dengan kondisi politik yang stabil. Bahkan, data makro membawa tanda-tanda positif sejak 2H13: defisit transaksi berjalan membaik, neraca perdagangan mencatat surplus, Rupiah stabil di Rp 12200/US, BI rate yang tidak naik sejak Desember menjadi sinyal positif bagi investor.

STRATEGI OBLIGASI - 1 FEB 2014

Inflasi tahunan Januari turun ke 8,2% meskipun dipengaruhi faktor banjir musiman. Defisit neraca transaksi berjalan 4Q13 terlihat terus membaik menjadi 3,5% PDB dari 3,7% PDB di 3Q13. Cadangan devisa yang naik ke USD 99,4 miliar di Desember relatif stabil didukung lelang obligasi pemerintah USD sehingga BI dinilai mampu menjaga Rupiah stabil di bawah Rp 12.200/USD di 1H14. Neraca perdagangan pun mencatat surplus 3 bulan berturut ke USD 785 juta di Desember dari surplus USD 777 juta di November. Dikelilingi berita positif, kinerja bursa obligasi bulan ini berpotensi naik, tapi reli akan dibatasi rencana pemerintah menerbitkan obligasi total Rp360triliun dengan kebijakan lelang lebih banyak di semester awal (*front loading*). Bursa obligasi terlihat fluktuatif -3% MoM di Januari dipengaruhi sentimen negatif EM. Alokasi investasi 20-30% dapat dipertahankan, melihat potensi rebound bursa obligasi seiring prospek turunnya inflasi dan membaiknya fundamental.

STRATEGI SAHAM - 1 FEB 2014

Melihat kondisi kontras dibanding bursa EM lain, bursa IHSG berpotensi menjadi tujuan masuknya portofolio dana investasi EM yang masih dirotasi. Pertumbuhan PDB Indonesia di 4Q13 memberi kejutan positif, tumbuh 5,7% di 4Q13 jauh lebih baik dari ekspektasi pasar 5,3%. IHSG mulai mencatat *net buy* dana asing sebesar Rp2triliun di Januari, setelah mengalami *net sell* 8 bulan berturut; IHSG pun naik ke level 4419 (+3.4%MoM) setelah turun -1% di 2013. Dengan konsensus PER13x untuk 12 bulan ke depan dan estimasi *earnings growth* (EPS) emiten BEI 12%, valuasi IHSG menjadi semakin menarik. Likuiditas domestik secara bertahap dapat beralih dari deposito ke bursa saham mulai 2Q14 seiring proyeksi turunnya inflasi dan suku bunga. Di April, hasil pemilu legislatif dinilai bisa membawa optimisme bursa saat mulai terlihat kejelasan politik terkait koalisi partai, Capres dan arah pemerintahan. Nasabah dapat menjaga alokasi saham, seiring ekspektasi return 10% di 2014.

REKOMENDASI STRATEGI A.R.M.S. PER 1 FEBRUARI 2013

ALOKASI ASSET	GROWTH	MODERATE	CONSERVATIVE
(EQ:FI:MM)	80%:20%:0%	70%:30%:0%	60%:30%:10%
AUTO TRADING			
PROFIT CLIMBING	1%	1%	1%
CUT LOSS	-5%	-5%	-5%
AUTO RE-ENTRY	2%	1%	1%
AUTO REBALANCING	7%	6%	6%

Posisi Saham optimum ditengah menariknya valuasi IHSG paska koreksi.

Setelah stabil +0.4% di Desember, di sisi teknikal, valuasi index IHSG yang kembali menguji *support level* 4300-4250 pada akhir Desember lalu, tanpa dukungan arus masuk dana asing IHSG cenderung tertahan di *support level* 4300. Namun, bila faktor fundamental terus membaik, IHSG berpotensi *rebound* menuju level *resistance* 4600 dalam 3 bulan ke depan. **Nasabah dapat menjaga alokasi optimum di saham (Equity) dan mengaktifkan fitur Cut Loss untuk membatasi risiko. Alokasi obligasi dijaga 20-30% seiring peluang rebound bursa obligasi.**

POSISI ARMS I - GFO

Bagi nasabah Single Premium Unit Link (GFO), strategi triwulanan direkomendasikan mengambil **posisi GROWTH/MODERATE sesuai profil risiko**. Fitur **Profit Climbing** 1% mengunci setiap kenaikan dimana sistem ARMS akan melakukan *re-base* secara rutin setiap kenaikan 1%. Fitur **Profit Climbing 1%** dikombinasikan fitur **Cut-loss (-5%) + Auto Re-entry (2%-1%)**. **Parameter ARMS perlu disesuaikan setiap bulan.** Kombinasi fitur ini diharap memberi posisi tepat bagi para nasabah untuk membatasi potensi risiko sekaligus berinvestasi kembali di saat IHSG sedang mengalami skenario turun drastis.

POSISI ARMS II - GFO

Bagi nasabah Single Premium Unit Link (GFO), strategi tahunan direkomendasikan mengambil **posisi MODERATE/CONSERVATIVE**. Fitur **Auto-rebalancing** cocok dimanfaatkan bagi para **investor dengan horizon investasi jangka panjang**. Dengan strategi ini, investor dapat mengelola risiko dengan menjaga porsi portfolio secara berkala. Nasabah secara otomatis akan melakukan **parsial profit taking** tiap terjadi **kenaikan** dan sebaliknya melakukan **parsial re-investasi** tiap **penurunan** sebesar $\pm 6\%$ terjadi atas nilai total investasi seiring perubahan harga aset saham dan obligasi dalam portfolio nasabah.



Disclaimer: Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja dimasa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.